

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk Indonesia tergantung pada sektor ini. Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum (BPS, 2012). Permasalahan yang besar dan mendasar banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia yakni kemiskinan dan kesenjangan sosial. Permasalahan tersebut menjadi agenda utama di dalam upaya pengkajian dan pemecahan permasalahan pembangunan pertanian.

Penduduk di Provinsi Lampung didominasi oleh penduduk yang tinggal di pedesaan dari pada di perkotaan. Mayoritas penduduk yang tinggal di pedesaan

menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan bekerja sebagai petani. Sektor pertanian sangat dekat dengan kemiskinan, sehingga banyak masyarakat yang tinggal di pedesaan hidup dalam kemiskinan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2013), jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung mencapai 1.215.584 jiwa atau sekitar 15,65 persen. Jumlah penduduk miskin di pedesaan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk miskin di perkotaan, dimana jumlah penduduk miskin di pedesaan berjumlah 1.001.207 jiwa (12,89%) sedangkan jumlah penduduk miskin di perkotaan berjumlah 242.340 jiwa (3,12%).

Untuk mengurangi kemiskinan yang ada di pedesaan diperlukan peningkatan di bidang pertanian. Peningkatan pertanian tidak hanya pada tanaman pangan saja tetapi juga tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tanaman hortikultura sering dianggap sebagai komoditas pertanian masa depan yang menjanjikan berbagai kebutuhan. Pengembangan hortikultura diharapkan mampu memberi nilai tambah yang besar bagi produsen dan industri pengguna, sedangkan bagi konsumen juga dapat memperbaiki keseimbangan gizi dalam pola makanan (Suharyo, 1999).

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani adalah cabai. Cabai banyak diminati karena memiliki harga jual dan keuntungan yang tinggi dibandingkan dengan komoditas lain. Perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman cabai di Provinsi Lampung tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas cabai di Provinsi Lampung tahun 2008-2012

| Tahun            | Luas Panen (ha) | $\Delta$ % | Produksi (ton) | $\Delta$ % | Produktivitas (ton/ha) | $\Delta$ % |
|------------------|-----------------|------------|----------------|------------|------------------------|------------|
| 2008             | 5.476           | -          | 15.957         | -          | 3,00                   | -          |
| 2009             | 5.876           | 6,32       | 20.363         | 13,72      | 3,47                   | 10,59      |
| 2010             | 5.292           | -9,23      | 28.680         | 25,91      | 5,41                   | 43,69      |
| 2011             | 8.593           | 52,19      | 38.784         | 31,47      | 3,42                   | -44,82     |
| 2012             | 6.384           | -34,93     | 56.745         | 55,94      | 6,88                   | 77,93      |
| <b>Rata-rata</b> | 6.324,2         | 3,59       | 32.105,8       | 31,76      | 4,44                   | 21,85      |

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2009-2013

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas cabai di Provinsi Lampung dari tahun 2008-2012 terus mengalami peningkatan, yaitu masing-masing sebesar 3,59 %, 31,76 %, dan 21,85 %.

Dengan rata-rata luas lahan, produksi, dan produktivitas sebesar 6.324,2 ha, 32.105,8 ton, dan 4,44 ton/ha.

Salah satu lembaga yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian seperti menyediakan sarana produksi dan memberikan pinjaman modal adalah koperasi. Koperasi pertanian dapat membantu petani dalam melakukan kegiatan pertanian, misalnya penyuluhan pertanian, pengadaan bibit unggul, penyediaan pupuk, obat-obatan, dan lain-lain. Selain itu koperasi pertanian juga dapat memberikan modal usaha untuk petani, dan membantu petani dalam menjual hasil panen.

Koperasi berdasar atas asas kekeluargaan, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang

demokratis dan berkeadilan. Jumlah koperasi, karyawan, dan anggota menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah koperasi, karyawan, dan anggota menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2012

| No             | Kabupaten/Kota         | Koperasi     | Karyawan     | Anggota        |
|----------------|------------------------|--------------|--------------|----------------|
| 1              | Lampung Barat          | 220          | 202          | 104.876        |
| 2              | Tanggamus              | 261          | 823          | 43.423         |
| 3              | <b>Lampung Selatan</b> | <b>377</b>   | <b>797</b>   | <b>45.704</b>  |
| 4              | Lampung Timur          | 470          | 555          | 66.371         |
| 5              | Lampung Tengah         | 563          | 847          | 126.596        |
| 6              | Lampung Utara          | 312          | 246          | 56.373         |
| 7              | Way kanan              | 679          | 26           | 57.769         |
| 8              | Tulang Bawang          | 145          | -            | 52.919         |
| 9              | Pesawaran              | 174          | 115          | 13.250         |
| 10             | Pringsewu              | 153          | 122          | 40.452         |
| 11             | Mesuji                 | 92           | 50           | 13.438         |
| 12             | Tulang Bawang Barat    | 96           | 96           | 19.547         |
| 13             | Bandar Lampung         | 711          | 1.124        | 98.974         |
| 14             | Metro                  | 295          | 620          | 84.903         |
| <b>Lampung</b> |                        | <b>4.548</b> | <b>5.623</b> | <b>824.595</b> |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan ke lima jumlah koperasi terbanyak di Provinsi Lampung setelah Bandar Lampung, Way Kanan, Lampung Tengah, dan Lampung Timur. Jumlah koperasi di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 377 koperasi dengan jumlah karyawan sebanyak 797 dan jumlah anggota sebanyak 45.704 anggota.

Salah satu koperasi pertanian yang berada di Kabupaten Lampung Selatan yaitu Koperasi Agro Siger Mandiri yang terletak di Kecamatan Kalianda. Sebagian besar anggota Koperasi Agro Siger Mandiri pada awalnya tergabung dalam anggota *Klaster Petani Cabai* di Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari 14 orang, yang kemudian berkat bantuan dari Bank Indonesia terbentuklah Koperasi Agro Siger Mandiri. Anggota Koperasi Agro Siger Mandiri mayoritas

bermatapencarian sebagai petani dengan komoditas utama adalah tanaman hortikultura yaitu tanaman cabai.

Koperasi Agro Siger Mandiri terbentuk atas prakarsa dari Bank Indonesia melalui Program Penguatan Kelembagaan Klaster Petani Cabai Kabupaten Lampung Selatan, dengan tujuan agar Koperasi Agro Siger Mandiri mampu memberikan kontribusi yang besar pada peningkatan laju inflasi daerah sehingga sumbangannya pada angka inflasi dapat ditekan dengan salah satu komoditas adalah cabai.

Bank Indonesia memilih membentuk Koperasi Agro Siger Mandiri di Kabupaten Lampung Selatan dikarenakan wilayah tersebut merupakan salah satu sentra Cabai yang mempunyai sumbangan yang cukup besar dalam produksi cabai di wilayah Lampung. Disamping itu pengembangan klaster nasional cabai di Kabupaten Lampung Selatan untuk mendukung program pemerintah daerah dalam mewujudkan Lampung Selatan sebagai sentra budidaya cabai sehingga diharapkan dapat berkontribusi lebih banyak lagi dalam pemenuhan *supply* cabai di Provinsi Lampung.

Koperasi Agro Siger Mandiri memiliki empat unit usaha, yaitu unit usaha simpan pinjam/permodalan, saprotan (sarana produksi pertanian), produk olahan, dan pemasaran. Namun untuk saat ini hanya dua unit usaha yang berjalan yaitu unit usaha simpan pinjam dan unit usaha produk olahan. Unit usaha simpan pinjam yang dilakukan oleh Koperasi Agro Siger Mandiri memberikan pinjaman kepada anggota dengan bunga 1,5 persen. Sedangkan unit usaha produk olahan mampu menghasilkan dua jenis produk olahan cabai yaitu saos cabai dan abon cabai.

Unit usaha saprotan dan unit usaha pemasaran tidak aktif dikarenakan kurangnya modal yang dimiliki oleh koperasi.

Pendekatan *tripartite* dalam rangka evaluasi atas organisasi koperasi dapat disebut suatu pendekatan sistem, sebagaimana diterapkan dalam teori organisasi modern. Kriteria untuk mengukur efisiensi organisasi koperasi adalah tujuan dan (sistem) tujuan dari berbagai orang, kelompok, atau lembaga yang berkepentingan terhadap koperasi. Pendekatan *tripartite* ini merupakan suatu instrumen yang fleksibel untuk mengevaluasi koperasi-koperasi yang berbeda pada tahap perkembangan yang berbeda-beda dan dalam lingkungan sosial-ekonomi yang beraneka-ragam (Hanel, 1989).

Koperasi merupakan kumpulan aktivitas *tripartite*, yaitu anggota, pengurus, dan pengelola dalam menjalankan usaha, maka semakin banyak pengelola atau karyawannya semakin besar koperasi tersebut. Keberhasilan dan kecemerlangan koperasi sangat tergantung pada kerjasama ketiga unsur organisasi koperasi, yaitu anggota, pengurus, dan pengelola dalam mengembangkan organisasi yang pada akhirnya akan memberikan imbalan yang sesuai kepada para anggota. Anggota sangat mengharapkan komitmen yang tinggi dari para pengelola berupa pelayanan kepada para anggota. Jadi manajemen koperasi merupakan kesatuan dari tiga pihak (*tri partite*) tersebut (Sukamdiyo, 1996).

Koperasi Agro Siger Mandiri dari segi organisasi diukur dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang anggota, pengurus, dan pengelola. Sudut pandang anggota, Koperasi Agro Siger Mandiri diukur dari tingkat kesejahteraan anggota dengan menggunakan kriteria BPS tahun 2007. Sudut pandang pengurus, Koperasi Agro

Siger Mandiri diukur dari kinerja usaha koperasi dengan menggunakan pedoman pemeringkatan koperasi Kementerian negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia tahun 2007. Sudut pandang pengelola, Koperasi Agro Siger Mandiri diukur dari kontribusi terhadap pembangunan daerah dengan menggunakan pedoman pemeringkatan koperasi Kementerian negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia tahun 2007.

Kinerja usaha koperasi yang sehat ditunjukkan dengan membaiknya struktur permodalan, kemampuan penyediaan dana, peningkatan aset, peningkatan volume usaha, peningkatan kapasitas produksi, dan peningkatan sisa hasil usaha/keuntungan. Masa berlaku penilaian kinerja usaha suatu koperasi adalah minimal dua tahun.

Koperasi Agro Siger Mandiri baru berumur kurang lebih dua tahun tetapi banyak mengalami kendala sehingga perlu adanya strategi yang tepat dan sesuai untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi koperasi akan mampu meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh koperasi. Penentuan strategi digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi secara benar lingkungan koperasi. Lingkungan merupakan salah satu faktor terpenting untuk menunjang keberhasilan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Keberhasilan suatu koperasi dilihat dari besarnya sisa hasil usaha (SHU) yang didapat oleh anggota.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kinerja usaha Koperasi Agro Siger Mandiri di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimanakah kontribusi Koperasi Agro Siger Mandiri terhadap pembangunan daerah?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan anggota Koperasi Agro Siger Mandiri di Kabupaten Lampung Selatan menurut kriteria BPS tahun 2007?
4. Bagaimana strategi pengembangan yang tepat sebagai upaya pengembangan Koperasi Agro Siger Mandiri di Kabupaten Lampung Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kinerja usaha Koperasi Agro Siger Mandiri di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui kontribusi Koperasi Agro Siger Mandiri terhadap pembangunan daerah.
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan anggota Koperasi Agro Siger Mandiri di Kabupaten Lampung Selatan menurut kriteria BPS tahun 2007.
4. Menyusun strategi pengembangan yang tepat sebagai upaya pengembangan Koperasi Agro Siger Mandiri di Kabupaten Lampung Selatan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Koperasi, sebagai informasi ilmiah mengenai kinerja usaha dan strategi pengembangan Koperasi Agro Siger Mandiri di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan strategi dalam memajukan dan mengembangkan koperasi di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis.